



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY*,
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, *SALES GROWTH*,
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN ENERGI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020 – 2023)**

SKRIPSI

Oleh:
SUNNY KULIMNO
20210100067

**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN & PERPAJAKAN**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY*,
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, *SALES GROWTH*,
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN ENERGI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020 – 2023)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

**Oleh:
SUNNY KULIMNO
20210100067**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sunny Kulimno
NIM : 20210100067
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 12 September 2024

Menyetujui,

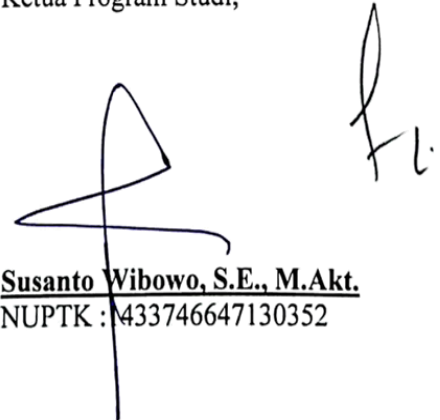
Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Peng Wi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Sunny Kulimno
NIM : 20210100067
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 20 Desember 2024

Menyetujui,

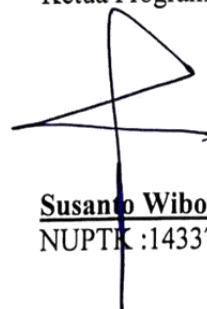
Pembimbing,



Peng Wi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Peng Wi, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Sunny Kulimno

NIM : 20210100067

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

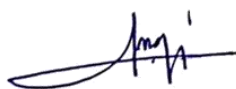
Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

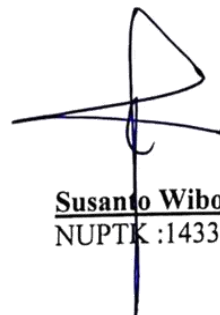
Menyetujui,
Pembimbing,



Peng Wi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212

Tangerang, 20 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK :1433746647130352



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Sunny Kulimno
NIM : 20210100067
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 19 Februari 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072



Penguji I : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352



Penguji II : Sugandha S.E., M.M.
NUPTK : 4537754655131143



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original, Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 04 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Sunny Kulimno

NIM : 20210100067

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20210100067
Nama : Sunny Kulimno
Jenjang Studi : Strata 1
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress, Capital Intensity, Dewan Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023).”, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mangalih media atau *formation*, mengelola dalam pangkalan data media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta/penulis karya ilmiah. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 15 Maret 2025

Penulis,






METERAI
TEMPEL
0AMX058377420

Sunny Kulimno

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CAPITAL INTENSITY*, DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN, *SALES GROWTH*, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN ENERGI YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2020 – 2023)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris serta menganalisa Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan objek Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI Periode 2020-2023. Bentuk pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang berhasil memenuhi kriteria yaitu 18 perusahaan dengan total data sebanyak 72 data. Data diolah menggunakan SPSS Versi 25 sebagai alat analisis dengan uji deskriptif, asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (*adjusted r²*), uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan *capital intensity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,001 < 0,05$), *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,004 < 0,05$), dan profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,034 < 0,05$). Sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,755 > 0,05$), dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,221 > 0,05$) dan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,532 > 0,05$). Dan *financial distress*, *capital intensity*, dewan komisaris independen, *sales growth*, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh simultan secara signifikan terhadap *tax avoidance* ($0,000 < 0,05$).

Kata kunci : *Tax Avoidance*, *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, *Leverage*.

**THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, CAPITAL INTENSITY,
INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS, SALES GROWTH,
PROFITABILITY, AND LEVERAGE ON TAX AVOIDANCE
(EMPIRICAL STUDY ON ENERGY COMPANIES LISTED ON THE IDX
FOR THE PERIOD 2020 – 2023)**

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence and analyze the Influence of Financial Distress, Capital Intensity, Independent Board of Commissioners, Sales Growth, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance with the object of Energy Companies listed on the IDX for the 2020-2023 Period. The form of sampling used is the purposive sampling method, so that the number of samples that successfully meet the criteria is 18 companies with a total of 72 data. The data were processed using SPSS Version 25 as an analysis tool with descriptive tests, classical asusmation, multiple linear regression analysis, determination coefficient (adjusted r^2), and hypothesis tests.

The results of this study showed that capital intensity had a significant negative effect on tax avoidance ($0.001 < 0.05$), sales growth had a significant negative effect on tax avoidance ($0.004 < 0.05$), and profitability had a significant negative effect on tax avoidance ($0.034 < 0.05$). While financial distress had no significant effect on tax avoidance ($0.755 > 0.05$), the board of independent commissioners had no effect on tax avoidance significant to tax avoidance ($0.221 > 0.05$) and leverage has no significant effect on tax avoidance ($0.532 > 0.05$). And financial distress, capital intensity, independent board of commissioners, sales growth, profitability and leverage have a significant simultaneous effect on tax avoidance ($0.000 < 0.05$).

Keywords: Tax Avoidance, Financial Distress, Capital Intensity, Independent Board of Commissioners, Sales Growth, Profitability, Leverage.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan penulis kekuatan dan kelancaran dalam menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Emperis Pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)”**.

Pembuatan skripsi ini merupakan kewajiban bagi seluruh mahasiswa/mahasiswi sebagai salah satu syarat untuk mencapai sarjana di Universitas Buddhi Dharma – Tangerang.

Banyak rintangan dan hambatan yang ditemui oleh penulis selama menyusun dan membuat skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselaikannya skripsi ini, terutama kepada :

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. Selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. Selaku Dekan Falkutas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Bisnis (S1) Falkutas Bisnis Universitas Buuddhi Dharma.
4. Bapak Peng Wi, S.E., M.Akt. Selaku Dosen Pembimbing materi yang telah banyak membantu memberikan bimbingan serta arahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajara Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya.
6. Kepada diri saya sendiri Sunny Kulimno apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena senantiasa menikmati setiap prosesnya.

7. Kepada Mama, Papa, Victor.W.K, Mita.O dan keluarga yang saya cintai yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan, motivasi, dan semangat yang tidak pernah habisnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Kepada landfin, liputra, ci rita, ko wiken, adit yang banyak membantu memberikan bantuan, dukungan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Kepada kawan-kawan seperjuangan selama kuliah yunita, sellyn, lusi, lysia, yurgi, brayen, nessa, isha, grub IKEA X HMM, KMB Jaya Manggala dll.
10. Dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungan kalian.

Semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya para mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Buddhi Dharma. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada pembaca agar dapat menuangkan kritik dan saran yang membangun guna memberikan arahan yang baik pada laporan penelitian ini dan melakukan perbaikan untuk menyusun laporan berikutnya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Tangerang, 10 januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Sunny Kulimno

NIM : 20210100067

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR..... ix

DAFTAR LAMPIRAN..... x

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 11

C. Rumusan Masalah 12

D. Manfaat Penelitian 13

E. Tujuan Penelitian..... 13

F. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Gambaran Umum Teori.....	16
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
2. Pajak.....	18
3. Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan	21
4. Tax Avoidance.....	23
5. Financial Distrees.....	28
6. Capital Intensity.....	31
7. Dewan Komisaris Independen	33
8. Sales Growth.....	36
9. Profitabilitas.....	38
10. Leverage.....	42
B. Hasil Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Pemikiran.....	55
D. Pengembangan Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian.....	66
B. Objek Penelitian.....	67
C. Jenis Dan Sumber Data	67
D. Populasi Dan Sampel	68
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	72
G. Skala Pengukuran Penelitian.....	77
H. Teknik Analisis Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	89
B. Analisis Hasil Penelitian	106
1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	106
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	109
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	116
4. Hasil Koefisien Determinasi (adjusted R2)	119
C. Pengujian Hipotesis.....	120
1. Hasil Uji Statistik t.....	120
2. Hasil Uji Simultan F	123
D. Pembahasan.....	124
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137
SURAT PENELITIAN	138
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu	47
Tabel II. 2 Kerangka Pemikiran	56
Tabel III. 1 Kriteria Pemilihan Sampel	69
Tabel III. 2 Operasional Variabel	76
Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan Tax Avoidance	89
Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan Financial Distress	92
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan Capital Intensity	94
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan Dewan Komisaris Independen	96
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan Sales Growth	99
Tabel IV. 6 Hasil Perhitungan ROA	101
Tabel IV. 7 Hasil Perhitungan DER	104
Tabel IV. 8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	106
Tabel IV. 9 Hasil Nilai One Sample Kolmogorov	110
Tabel IV. 10 Hasil Uji Multikolinearitas	113
Tabel IV. 11 Hasil Uji Autokorelasi	116
Tabel IV. 12 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	117
Tabel IV. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	119
Tabel IV. 14 Hasil Uji Statistik t	121
Tabel IV. 15 Hasil Uji Simultan F	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 1 Grafik Normal P-P Plot	111
Gambar IV. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Perusahaan	139
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Variabel Tax Avoidance (Y).....	140
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Variabel Financial Distress (X1).....	141
Lampiran 4 Hasil Perhitungan Variabel Capital Intensity (X2).....	146
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Variabel Dewan Komisaris Independen (X3)	147
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Variabel Sales Growth (X4).....	148
Lampiran 7 Hasil Perhitungan Variabel Profitabilitas (X5).....	149
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Variabel Leverage (X6).....	150
Lampiran 9 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	151
Lampiran 10 Hasil Uji Nilai One Sample Kolmogorov.....	151
Lampiran 11 Hasil Uji Grafik Normal P-P Plot.....	152
Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinearitas	152
Lampiran 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	152
Lampiran 14 Hasil Uji Autokorelasi	153
Lampiran 15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	153
Lampiran 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	153
Lampiran 17 Hasil Uji Simultan T.....	154
Lampiran 18 Hasil Uji Simultan F	154
Lampiran 19 T Tabel	155
Lampiran 20 F Tabel	157
Lampiran 21 Laporan Keuangan	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dimana pada segi ekonomi mempunyai salah satu sumber pendapatan yang berasal dari pajak. Pajak didefinisikan sebagai iuran negara yang ditunjukkan pada wajib pajak orang pribadi juga badan sebagai bentuk penerapan pembangunan nasional untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan mencapai kesejahteraan nasional. Pajak dalam pelaksanaannya terdapat indikasi kepentingan yang tidak selaras antara wajib pajak dan pemerintah. Apabila dicermati dalam sisi pemerintah, sumber penerimaan yang penting dalam negara ialah pajak dan digunakan sebagai sumber penerimaan negara guna untuk pembiayaan dan pembangunan negara.

Dapat dilihat pada sisi perusahaan, memaksimalkan dan meningkatkan keuntungan selalu menjadi target suatu bisnis. Secara khusus yaitu pajak penghasilan badan merupakan beban yang selalu diusahakan untuk diminimalkan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan berdampak langsung pada laba usaha yang sebenarnya dan dapat menyebabkan wajib pajak selalu terdorong untuk meminimalkan pajak mereka melalui *tax avoidance*. *tax avoidance* perusahaan umumnya didefinisikan sebagai tindakan yang memanfaatkan celah pajka menurut undang-undang untuk mengurangi pajak perusahaan relatif terhadap laba sebelum pajak akuntansi. *tax avoidance*

(penghindaran pajak) adalah salah satu metode manajemen pajak yang meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan celah pajak jika dilakukan secara legal.

Fenomena yang terjadi saat ini dimana KPK mencurigai adanya *tax avoidance* melalui skema *transfer pricing* pada praktik ekspor biji nikel ilegal ke china. Deputi Bidang Pencegahan dan *Monitoring* KPK Pahala Nainggolan mengatakan saat ini lembaganya tengah mengkaji apabila adanya kelemahan pada sistem tata kelola nikel. Sistem yang dimaksud adalah Sistem Mineral Batu Bara atau Simbara, yang diluncurkan Maret 2022. Sistem yang diluncurkan oleh pemerintah untuk mengintegrasikan seluruh data proses elektronik tata niaga minerba dari izin usaha pertambangan (IUP) hingga *smelter* guna pengamanan penerimaan negara. Dinilai penguatan sistem tersebut penting untuk menutup celah atau potensi timbulnya kerugian negara, tetapi sistem yang ada saat ini masih memiliki celah bahkan diduga adanya pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan *transfer pricing*. Diduga pembelinya merupakan pemilik *smelter* dan IUP sehingga adanya potensi *transfer pricing* kemudian diduga pemilik Perusahaan memainkan volume sehingga menyebabkan penerimaan negara kurang.

Setelah ditemukannya dugaan ekspor ilegal nikel ke China oleh KPK, Pahala menilai penguatan Simbara menjadi sangat penting. Pengawasan dan pengintegrasian informasi terkait dengan IUP hingga pengiriman barang di pelabuhan harus terkoneksi secara digital sehingga celah bagi pihak-pihak yang ingin mengakali sistem tata kelola bisa tertutup. Satgas Koordinasi dan

Supervisi Wilayah V KPK menduga adanya dugaan praktik ekspor ilegal 5 juta ton ore nikel yang di kirim ke China pada Januari 2020 sampai Juni 2022. Sebelumnya Presiden Joko Widodo telah memberlakukan pelarangan ekspor nikel sejak 1 Januari 2020 melalui Peraturan Menteri ESDM No.11/2019.

Dalam dokumen KPK yang diterima oleh Bisnis dimana praktik lancung eksportasi 5 juta ton bijih nikel ilegal ke China mengakibatkan selisih nilai ekspor senilai Rp14,5 triliun. Selisih nilai ekspor tersebut kemudian menimbulkan potensi kekurangan pendapatan negara dari sisi royalti maupun bea keluar senilai kurang lebih Rp575 miliar. Kepala Satgas Koordinasi dan Supervisi Wilayah V KPK mengatakan bahwa pihaknya mengendus dugaan tersebut melalui data Bea Cukai China yang dikaji oleh lembaga antirasuah dan data yang dikaji dari Bea Cukai China itu tidak menyertakan informasi secara terperinci mengenai daerah asal ekspor. Namun ada dugaan kuat ekspor itu berasal dari wilayah timur Indonesia. Seperti diketahui, beberapa daerah penghasil nikel di Indonesia meliputi Morowali, Sulawesi Tengah dan Halmahera Tengah, Maluku Utara. (Bisnis.com, 26 Juni 2023)

Fenomena lainnya yang terjadi yakni pada perusahaan batu bara terbesar di Indonesia yaitu Adaro Energy. Kasus diduga bermula dari adanya perluasan jaringan perusahaan luar negeri oleh Adaro Energy ke Singapura dan Mauritius. Kedua negara ini memiliki peran untuk mengumpulkan keuntungan atas perdagangan batu bara. Berdasarkan laporan Kompasiana menyatakan bahwa Adaro Energy ikut melakukan praktik yang cenderung dilakukan oleh perusahaan multinasional yaitu Tax Haven, di mana

perusahaan akan mengalihkan pendapatan mereka ke negara suaka pajak (tax haven) yang dapat membantu mereka meminimalisir besarnya pajak yang seharusnya perusahaan bayarkan di Indonesia. Adaro menjual batu bara dengan harga yang lebih rendah ke Coaltrade kemudian Coaltrade menjual kepada pihak ketiga dengan harga yang lebih tinggi dan membukukan keuntungannya tersebut di Singapura, di mana Singapura memiliki pengenaan pajak yang lebih rendah dibandingkan di Indonesia serta 90% keuntungan dari Coaltrade dibawa lagi ke Mauritius yang juga merupakan negara suaka pajak. PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan transfer pricing yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah. PT. Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Berdasarkan kasus tersebut, penghindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan transfer pricing (globalwitness) Dikutip dari situs (Kompasiana, Mei 2022).

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan akan mengupayakan suatu tindakan untuk menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaannya, sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, terutama bagi perusahaan yang multinasional yang cenderung akan melakukan tax haven dan transfer pricing.

Tujuan dilakukannya adalah untuk mengoptimalkan laba perusahaannya sekaligus dapat meminimalkan pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan.

Dalam Penelitian ini terdapat 6 (Enam) Variabel Independen, yaitu *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage*. Dimana *financial distress* itu sendiri adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Capital intensity* merujuk pada jumlah modal atau investasi yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa dalam suatu perusahaan atau industri. Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga, kepemilikan, atau afiliasi dengan manajemen perusahaan atau pemegang saham utama perusahaan, mereka bertugas untuk memastikan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan manajerial dan keputusan perusahaan. *Sales growth* adalah peningkatan penjualan produk atau layanan dalam rentang waktu tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan, untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. *Leverage* adalah penggunaan utang untuk membiayai operasi atau investasi perusahaan.

Adapun beberapa faktor yang turut mempengaruhi *Tax Avoidance* yang pertama yaitu *Financial Distrees*. Penelitian (Santo & Nastiti, 2023)

menyatakan bahwa *Financial Distrees* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. *Financial distress* kondisi dimana perusahaan dengan kondisi keuangannya mengalmi kesulitan alias menuju kebangkrutan karena menurunnya kemampuan ekonomi yang dihadapi perusahaan. Pada teorinya, perusahaan yang mengalami kondisi dalam *financial distress* berindikasi akan secara agresif untuk melakukan *tax avoidance*. Apalagi jika pajak perusahaan menjadi sumber beban dalam pengeluaran kas. Sedangkan menurut penelitian (Tara, 2024) menyatakan bahwa *Financial Distrees* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dapat digambarkan sebagai berikut, ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial ditress* maka perusahaan sedang dalam pengawasan kreditur. Manajemen enggan melakukan manipulasi atas laporan keuangannya. Kondisi keuangan yang sudah buruk membuat perusahaan lebih berhati-hati untuk bertindak melakukan *tax avoidance* terlebih lagi dalam sektor perusahaan barang konsumen primer yang tidak mungkin bisa melakukan tindakan tersebut.

Faktor kedua yaitu *Capital Intensity*, penelitian (Ariyani & Arif, 2023) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* perusahaan dengan investasi tinggi pada aset tetap cenderung melakukan praktik *tax avoidance*. Pada sisi manajemen, investasi pada aset tetap juga mendorong praktik *tax avoidance* karena mengurangi beban pajak dan mendukung pencapaian laba yang tinggi. Temuan ini mendukung hasil sebelumnya dari yang menggarisbawahi peran penting *Capital Intensity* dalam praktik *tax avoidance*. Namun penelitian di atas tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Neng Intan Lestari & Suharna, 2024) menyatakan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk *tax avoidance*.

Faktor ketiga yaitu Dewan Komisaris Independen, penelitian (Yopie Chandra, 2022) menyatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Jumlah dewan komisaris independen menentukan pengaruh praktek *tax avoidance* yang dilakukan, karena dengan adanya jumlah komisaris yang cukup maka perusahaan akan memiliki tata kelola yang baik. Selain itu perusahaan akan memiliki pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi berbagai kecurangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan tersebut, salah satunya adalah *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian komisaris independen pada perusahaan tidak dapat menunjukkan sikap independensinya, sehingga fungsi dan tugasnya dalam menjalankan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen berjalan kurang baik. Kurangnya informasi perusahaan pada sistem pengendalian dan sistem audit, sehingga berdampak pada peningkatan praktik *tax avoidance*. Lain halnya pada penelitian (Hasanah & Wardatul Afiqoh, 2023) menyatakan Dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Semakin banyak jumlah komisaris independen di perusahaan maka dapat meminimalkan praktek *tax avoidance*. Secara umum kedudukan komisaris independen sangat penting dimana

diharapkan dapat diandalkan dalam mengawasi adanya *tax avoidance* pada suatu perusahaan. Tetapi pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dewan komisaris independen terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor keempat yaitu *Sales Growth*, penelitian (Diffa Fadhillah, 2023) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula profit yang didapatkan yang akan menyebabkan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak secara legal maupun secara ilegal. Sedangkan penelitian (Br Gurusinga et al., 2024) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Sales growth* adalah peningkatan penjualan produk atau layanan dalam rentang waktu tertentu. Perusahaan yang lebih tua dan lebih mapan memiliki fleksibilitas dan pengalaman lebih dalam mengelola keuangan dan strategi pajak. Perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki pengetahuan mendalam tentang peraturan pajak dan cara mengoptimalkan keuntungan melalui struktur keuangan yang kompleks. Tetapi *sales growth* suatu perusahaan tidak menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Meningkatnya penjualan di suatu perusahaan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya laba perusahaan. Peningkatan pertumbuhan penjualan membuat perusahaan akan meningkatkan aktivitas operasinya.

Faktor kelima yaitu Profitabilitas, penelitian (Ani Safitri & Desy Mariani, 2024) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin mengurangi tingkat

tax avoidance suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar mampu untuk melakukan pembayaran pajak, bahkan dengan profit yang tinggi perusahaan dengan mudahnya melakukan pengaturan laba yang diperoleh perusahaan. Pada penelitian (Triyanti et al., 2020) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. *Tax avoidance* merupakan aktivitas berisiko, sehingga manajemen tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya. *Tax avoidance* juga dapat membebankan biaya yang signifikan, termasuk biaya yang dibayarkan kepada konsultan pajak, waktu yang dihabiskan untuk penyelesaian audit pajak, denda reputasi, dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak.

Faktor keenam yaitu *Leverage*, penelitian (Ismaya Sumantri & Kurniawati, 2023) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. perusahaan dengan *leverage* yang banyak akan memiliki suku bunga yang tinggi dan banyak resiko jika memiliki banyak pinjaman yang akan merugikan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang banyak menggunakan pinjaman pada akhirnya akan merugi (Susilowati et al., 2020). Tetapi pada penelitian (Ari Wulan Fitri, 2024) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga besar kecilnya tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Adapun faktor pendukung lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* yaitu Umur Perusahaan pada penelitian (Triyanti et al., 2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun berbeda. (Ismaya Sumantri & Kurniawati, 2023) Penelitian menyatakan bahwa *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan yang memiliki jangka waktu operasional yang relatif lebih lama juga akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya. perusahaan lebih memprioritaskan keuntungan ketimbang buat melunasi pajak. Semakin tinggi likuiditas sehingga kian tinggi buat melaksanakan penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Financial Distrees*, *Capital Intensity*, *Dewan Komisaris Independen*, *Sales Growth*, *Profitabilitas*, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Energi* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”**.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalah – masalah sebagai berikut :

1. Adanya terjadinya *Tax Avoidance* melalui skema *Transfer Pricing* pada dugaan praktik ekspor biji nekel illegal ke China dan PT. Adaro Energy Tbk yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan. Hal ini menyebabkan kekurangan pendapatan negara, baik dari pajak penghasilan badan maupun royalti.
2. Terdapat ketidaksesuaian kepentingan antara pemerintah yang mengandalkan pajak sebagai sumber pendapatan negara dengan perusahaan yang cenderung berusaha meminimalkan pajak melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).
3. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat menjadi lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak.
4. Tingginya *capital intensity* dalam perusahaan, terutama yang memiliki investasi besar pada aset tetap, berpotensi mendorong praktik *tax avoidance*.
5. Keberadaan dewan komisaris independen tidak selalu efektif dalam menanggulangi praktik penghindaran pajak.
6. Perusahaan dengan laba yang tinggi atau penjualan yang meningkat mungkin akan lebih terdorong untuk meminimalkan pajak.

7. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki beban bunga yang besar, yang dapat mendorong mereka untuk memanfaatkan celah pajak untuk mengurangi pengeluaran pajak melalui penghindaran pajak.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah maka dapat di rumuskan hal – hal sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Distrees* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ?
6. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* ?
7. Apakah *Financial Distrees*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian yang di lakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai Pengaruh *Financial Distrees*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk Perusahaan agar lebih memperhatikan variable-variabel yang terkait dalam keberlangsungan Perusahaan.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan tentu untuk menambah pengetahuan khususnya yang terkait ataupun sejenis mengenai topik dan variabel-variabel yang terkait dalam bidang Akuntansi Keuangan dan Perpajakan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, dan Rumusan Masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Distrees* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Untuk mengetahui apakah *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui apakah *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
5. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
6. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
7. Untuk mengetahui apakah *Financial Distrees*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai isi dan susunan penulisan. Penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang disajikan oleh penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang menguraikan penjelasan secara rinci mengenai landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, dan kerangka pemikiran.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang gambaran umum perusahaan, variabel-variabel yang ada dalam penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang deskripsi penelitian yaitu hasil analisis penelitian mengenai *Financial Distrees*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, *Leverage* dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian, dimana dalam bab ini memberikan beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa serta pembahasan dari penelitian yang dilakukan, selain itu juga akan diberikan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pengertian Teori Keagenan menurut (Dewi & Suardika, 2021)

mengatakan bahwa :

“Teori agensi adalah teori hubungan kerja sama antara pemegang saham dan manajemen. Dimana hubungan ini terbentuk karena pemegang saham (*principal*) dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang dimiliki mempekerjakan orang lain yaitu manajemen (*agent*). Di dalam perusahaan, pemegang saham (*principal*) berperan sebagai pemberi sumber daya bagi manajemen (*agent*). Sedangkan, manajemen sebagai pihak penerima sumber daya diwajibkan menyelesaikan tugas sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen nantinya akan menerima kompensasi atas usaha atau jasa yang dilakukan berupa gaji, bonus, dan penghargaan lainnya.”

Teori Keagenan menurut (Novriyanti & Dalam, 2020)

mengatakan bahwa :

“Agen memiliki motivasi untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga menyebabkan konflik kepentingan dengan prinsipal. Agen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal yang tidak terjun secara langsung dalam aktivitas perusahaan. Sehingga, agen bisa mengambil suatu kebijakan dan keputusan yang tidak berpihak kepada *prinsipal* tanpa diketahui oleh pihak *principal*. Perbedaan kepentingan yang terjadi dapat menciptakan *conflict agency* yang memicu manajemen melakukan tindak manipulasi informasi terhadap laporan yang akan disajikan kepada pemegang saham.”

Teori Keagenan menurut (Lukito & Sandra, 2021) mengatakan bahwa :

“Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjabarkan hubungan antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemilik melalui kontrak perjanjian. Konflik kepentingan antara agen dan pemilik dapat menghasilkan biaya keagenan atau *agency cost*.”

Adapun Teori Keagenan menurut (Jamal & Enre, 2023) mengatakan bahwa :

“Teori agensi adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah dan memberikan wewenang untuk menjalankan perintah termasuk pengambilan keputusan kepada orang lain (*agent*).”

Dapat disimpulkan bahwa Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan. Pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan, dengan kompensasi berupa gaji atau bonus. Namun, karena *agent* memiliki akses informasi yang lebih banyak dan bisa memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan prinsipal, sering terjadi *conflict of interest*. Konflik ini bisa menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) dan risiko manipulasi informasi oleh agen untuk keuntungan sendiri, yang merugikan *prinsipal*.

Hubungan teori agensi dengan *tax avoidance* yaitu para pemegang saham menginginkan manajemen mengatur laporan keuangan yang menguntungkan pemegang saham, sehingga manajemen melakukan tindakan *tax avoidance* dengan cara mengatur laba yang besar dengan beban pajak yang sekecil-kecilnya, sehingga cara itulah yang dilakukan manajemen untuk mengatur laporan keuangannya. Alokasi yang harusnya dibebankan untuk membayar pajak tidak dibayarkan seluruhnya karena manajemen mengatur pajaknya lebih rendah dari yang seharusnya, jadi alokasi yang sisa tersebut akan menjadi keuntungan bagi Perusahaan.

2. Pajak

Pengertian Pajak menurut (Sawitri et al., 2022) mengatakan bahwa :

“Pajak merupakan kontribusi yang signifikan bagi rakyat, dan juga harus dilakukan untuk penerimaan negara, yang bersifat memaksa dan dilakukan sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku untuk penerimaan negara itu sendiri. Pajak berguna sebagai kepentingan negara, yang memungkinkan untuk mengutamakan kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk melaksanakan pembangunan seperti membangun fasilitas untuk negara dan kepentingan rakyat.”

Pengertian Pajak menurut (Diffa Fadhillah, 2023) mengatakan bahwa :

“Pajak adalah suatu kontribusi yang bersifat wajib pada negara yang bersifat memaksa.”

Banyak perusahaan yang berupaya untuk melakukan pembayaran pajak yang paling rendah yang disebut dengan penghindaran pajak dalam memanfaatkan celah untuk mengurangi pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan. Dengan mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan besar, maka beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak akan turun.

Pajak bagi negara yaitu suatu pendapatan utama, namun pada perusahaan pajak adalah suatu beban yang mungkin akan membuat profit suatu perusahaan menjadi kecil. Dalam kenyatannya ditemukan wajib pajak dengan pemerintah memiliki perbedaan kepentingan, wajib pajak akan berusaha untuk membayarkan pajak sekecil mungkin atau bahkan tidak sama sekali sebab dengan membayar pajak akan mengurangi kemampuan ekonomis suatu perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa Pajak merupakan kontribusi wajib yang penting bagi negara untuk membiayai berbagai proyek dan upaya memakmurkan rakyat. Pajak bersifat memaksa dan diatur oleh undang-undang, serta menjadi sumber pendapatan utama negara. Namun, dari sudut pandang perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi profit, sehingga banyak perusahaan berusaha mengurangi pembayaran pajak melalui penghindaran pajak. Sehingga menciptakan perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah, di mana wajib pajak ingin membayar pajak seminimal mungkin untuk mempertahankan keuntungan.

Pajak dapat dibedakan menjadi *Legal Tax* dan *Ilegal Tax*. Yang termasuk kedalam *Legal Tax* adalah *Tax Avoidance* atau Penghindaran Pajak sedangkan yang termasuk kedalam *Ilegal Tax* adalah *Tax Evasion* atau Penggelapan Pajak, sebagai berikut :

a. *Tax Avoidance* (*Legal Tax*)

Penghindaran Pajak sendiri merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk meringankan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Pada dasarnya penghindaran pajak ini mempunyai sifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, namun mempunyai dampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan suatu negara khususnya di Indonesia.

Contohnya, fasilitas atau keringanan pajak yang diperoleh oleh para pelaku UMKM Indonesia melalui ketentuan pada PP Nomor 23 Tahun 2018 sering kali disalahgunakan oleh pengusaha-pengusaha nakal yang tidak mau membayar PPh. Seperti kita ketahui, dengan kebijakan ini pelaku UMKM hanya diwajibkan membayar PPh dengan tarif sebesar 0,5% dari peredaran bisnis. Maka, untuk memanfaatkan fasilitas tersebut, oknum nakal bisa saja membagi laporan keuangan badan dan usaha pribadi agar peredaran bruto tidak melebihi Rp 4,8 miliar.

b. *Tax Evasion* (Illegal Tax)

Tax evasion sendiri merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dalam melakukan skema penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, bahkan beberapa wajib pajak sama sekali tidak membayar pajak terutang yang harus membayar melalui cara-cara yang ilegal.

Contoh dalam kasus penggelapan pajak yang sudah lumrah dilakukan adalah misalnya wajib pajak tidak melaporkan sebagian atau seluruh penghasilannya ke dalam SPT, membebankan biaya-biaya yang tidak seharusnya dijadikan pengurangan dalam penghasilan yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, serta menambah biaya dengan cara fiktif.

3. **Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan menurut (Khair, 2020) mengatakan bahwa :

“Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.”

Pengertian kinerja keuangan menurut (Hutabarat, F, 2021) mengatakan bahwa :

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan

dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Pengertian kinerja keuangan menurut (Fahmi pada Longdong dan Tawas, 2021) mengatakan bahwa :

“Merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan memakai aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Rasio keuangan adalah kegiatan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada di dalam suatu laporan keuangan dengan cara membagi satu persatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2020).

Perbedaan antara kinerja keuangan dengan rasio keuangan yaitu :

- a. Kinerja Keuangan
 - Gambaran keseluruhan kondisi keuangan perusahaan.
 - Kinerja keuangan merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, mengelola sumber daya, dan mencapai tujuan finansialnya.

- Penilaian keseluruhan mengenai keadaan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.
- Kinerja keuangan dapat dilihat dari aspek keuntungan, pertumbuhan pendapatan, pengendalian biaya, struktur modal, dan likuiditas.

b. Rasio Keuangan

- Metode atau alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur elemen-elemen spesifik dalam kinerja keuangan tersebut.
- Alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi aspek tertentu dari kinerja keuangan perusahaan.
- Rasio-rasio ini diambil dari angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dan digunakan untuk menganalisis.
- Contoh rasio keuangan meliputi rasio profitabilitas (seperti ROA dan ROE).

4. Tax Avoidance

Pengertian *Tax Avoidance* menurut (Meilany & Nurul, 2020)

mengatakan bahwa :

“*Tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Penghindaran Pajak merupakan tindakan dimana hukum pajak tidak ada yang dilanggar, akan tetapi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada

pengurangan potensi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi penerimaan pajak.”

Pengertian *Tax Avoidance* menurut (Rahayu, 2020) mengatakan bahwa :

“*Tax avoidance* juga merupakan suatu bentuk perencanaan pajak, tetapi perencanaan ini menjadi penghindaran jika wajib pajak berupaya untuk mendapatkan keuntungan pajak dengan cara yang bertentangan dengan aturan.”

Pengertian *Tax Avoidance* menurut (Nadhifah & Arif, 2020) mengatakan bahwa :

“*Tax avoidance* menjadi legal karena dilakukan dengan keyakinan bahwa keuntungan pajak yang dipermasalahkan dapat diperoleh dalam suatu aturan sehingga sangat bertentangan dengan perilaku kriminal. Dengan demikian *tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku sehingga *tax avoidance* diperkenankan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.”

Pengertian *Tax Avoidance* menurut (Pratomo dan Ratna, 2021) mengatakan bahwa :

“*Tax Avoidance* merupakan upaya legal dan dilakukan dalam lingkup ketentuan perpajakan yang masih diperbolehkan untuk memperoleh penghematan pajak.”

Pengertian *Tax Avoidance* menurut (Jasmine, 2022) mengatakan bahwa :

“Penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan hukum yang memfungsikan ketentuan hukum dan dikerjakan dengan memfungsikan ketentuan di bidang perpajakan secara maksimal.”

Pengertian *Tax Avoidance* menurut (Amelia dan Nadi, 2023) mengatakan bahwa :

“*Tax Avoidance* dilakukan perusahaan dalam rangka menghambat pemungutan pajak sehingga penerimaan kas yang masuk ke negara menjadi kurang optimal. *Tax Avoidance* memanfaatkan celah peraturan perpajakan secara legal dalam rangka meminimalisasi beban pajak sehingga tidak terkesan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku.”

Dapat disimpulkan bahwa *Tax Avoidance* merupakan upaya legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, tanpa melanggar hukum. Meskipun tidak melanggar aturan, penghindaran pajak dapat mengurangi potensi penerimaan negara, karena pajak yang harusnya dibayarkan menjadi lebih kecil. *Tax avoidance* dilakukan melalui perencanaan pajak yang sah dan bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan, meskipun hal ini dapat mengurangi penerimaan negara.

Pengukuran *tax avoidance* dalam dilakukan dengan 3 (tiga) cara berikut :

1. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

bertujuan untuk mengakomodasi jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan saat ini. CETR dapat dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan :

- *Cash ETR* adalah *Effective Tax Rate* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan.
- *Cash Tax Paid* adalah jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun tersebut berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
- *PreTax Income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan pada tahun tersebut berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

2. *Effective Tax Rate* (ETR)

Berguna untuk pengukuran karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal dengan tujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan. ETR dapat dirumuskan dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre - Tax Income}}$$

Keterangan :

- ETR (*Effective Tax Rate*) didapatkan berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku.
- *Tax Expense* adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan pada tahun tersebut berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
- *Pretax Income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan pada tahun tersebut berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

3. *Book Tax Differences* (BTD)

BTD merupakan perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berupa perbedaan periode yang dihitung sesuai peraturan perpajakan, dan ditunjukkan oleh akun biaya pajak tangguhan. BTD dapat dirumuskan dengan pajak tangguhan yang dibagi total aset.

- *Total Differences Book* adalah perbedaan laba berdasarkan buku.
- *Tax* adalah laba berdasarkan pajak perusahaan pada tahun tersebut.
- Total Aset.

5. Financial Distrees

Pengertian *Financial Distress* menurut (Nadhifah & Arif, 2020)

mengatakan bahwa :

“*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi ini relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaannya.”

Pengertian *Financial Distress* menurut (Fahmi Hernadianto, 2020) mengatakan bahwa :

“*Financial distress* merupakan situasi dimana suatu korporasi tidak sanggup mencukupi tugasnya, yang utama kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas, dan kewajiban matematis.”

Pengertian *Financial Distress* menurut (Nuryeti & Hidayati, 2021) mengatakan bahwa :

“*Financial Distress* merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*Financial Distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan.”

Dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* merupakan keadaan dimana kondisi keuangan suatu perusahaan sedang dalam masa krisis

sehingga menyebabkan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya. Kondisi ini dapat menjadi awal kebangkrutan jika tidak diantisipasi. Analisis keuangan penting untuk memprediksi risiko kebangkrutan dan menilai kesehatan perusahaan, termasuk kemampuan untuk membayar kewajiban. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak untuk menjaga kelangsungan hidup usahanya.

Hubungan *Financial Distress* dengan *Tax Avoidance* menurut (Fadhila & Andayani, 2022) menunjukkan apabila sebuah perusahaan berada dalam kondisi financial distress atau kesulitan keuangan maka perusahaan akan relatif lebih agresif dalam menghindari pajak untuk keberlangsungan perusahaannya. Sejalan dengan teori akuntansi positif dimana manajemen perusahaan akan melakukan segala upaya untuk membuat keputusan dalam mengubah kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan untuk melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan serta kebijakan akuntansi yang sesuai.

Pengukuran financial distress dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Metode Altman Z-score

dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Metode Altman Z-score dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Keterangan :

A = Aset lancar - utang lancar / Total asset.

B = Laba ditahan / Total asset.

C = Laba sebelum pajak / Total asset.

D = Total Ekuitas / Total utang.

E = Penjualan / Total Aset.

2. Metode *Springate*

Digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan Tingkat akurasi yang paling tinggi. *Springate* memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak distress. Metode *springate* dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

A = Modal kerja / Total aktiva

B = Pendapatan sebelum bunga dan pajak / Total aktiva

C = Pendapatan sebelum pajak / Total liabilitas lancar

D = Penjualan / Total aktiva

3. Metode *Zmijewski*

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya.

Metode *Zmijewski* dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

X1 = ROA (*Return on Asset*)

X2= *Leverage (Debt Ratio)*

X3 = *Likuiditas (Current Ratio)*

6. Capital Intensity

Pengertian *Capital Intensity* menurut (Rossa, 2022) mengatakan bahwa :

“Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap lebih besar berpotensi menggunakan strategi *capital intensity* untuk mengurangi beban pajak karena penyusutan aset tetap secara langsung mengurangi laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya depresiasi aset tetap, maka akan semakin kecil beban pajak yang di tanggung Perusahaan.”

Pengertian *Capital Intensity* menurut (Rahayu, 2020) mengatakan bahwa :

“*Capital intensity* atau rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. Intensitas kepemilikan aktiva tetap dapat memberikan dampak kepada jumlah pajak yang harus dibayar. Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya investasi dalam bentuk aset tetap dapat memberikan pengurangan laba dari pembebanan depresiasi. Makin besar investasi perusahaan pada kepemilikan aset tetap memberikan tanggungan beban depresiasi semakin besar. Perusahaan yang memiliki proporsi besar dalam aset tetapnya akan membayar pajak lebih rendah karena laba kotor perusahaan akan tereliminasi dengan pembebanan depresiasi.”

Pengertian *Capital Intensity* menurut (Sugiyanto et al, 2020)

mengatakan bahwa :

“Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan, intensitas modal merupakan membandingkan diantara aset tetap seperti peralatan, mesin maupun properti lainnya dengan total aktiva perusahaan. Perusahaan menginvestasikan dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan diwajibkan dibayarkan oleh entitas atau organisasi.”

Dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* dipergunakan perusahaan dengan aset tetap yang cenderung besar untuk mengurangi beban pajak. Hal ini terjadi karena biaya penyusutan aset tetap akan mengurangi laba perusahaan, sehingga menurunkan pajak yang harus dibayar. *Capital intensity* mengacu pada aktivitas investasi perusahaan dalam aset tetap dan persediaan, yang memengaruhi jumlah laba dan pajak yang dibayarkan. Semakin besar investasi dalam aset tetap, semakin besar beban depresiasi yang ditanggung, yang pada akhirnya mengurangi laba kena pajak dan menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Dari teori-teori yang telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* merupakan aktivitas investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan guna memperoleh keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Hubungan antara *Capital Intensity* dengan *Tax Avoidance* menurut (Intan Permata Sari & Purwatiningsih, 2024) Dimana mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat investasi

modal yang tinggi dapat memanfaatkan berbagai insentif pajak melalui penyusutan dan pengalokasian biaya.

Pengukuran *capital intensity* bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Perhitungan *capital intensity* dirumuskan sebagai berikut :

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

CAP = *Capital Intensity*.

Total Aset Tetap Bersih = Total aset tetap Perusahaan.

Total Aset = Total aset Perusahaan.

7. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dewan komisaris mempunyai tanggung jawab dan kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar berjalan secara efektif,

efisien, dan ekonomis dalam mencapai tujuan organisasi serta dapat memberikan nasihat bila diperlukan.

Pengertian Komisaris Independen menurut (Wulandari, 2020) mengatakan bahwa :

“Dewan komisaris independen berperan bagi perusahaan untuk melakukan pengawasan dan mengatur operasional perusahaan guna sejalan dengan peraturan berlaku.”

Pengertian Komisaris Independen menurut (Kalsum et al., 2021) mengatakan bahwa :

“Dewan komisaris independen dapat diartikan sebagai organisasi dalam perusahaan yang anggotanya berasal dari pihak eksternal dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan.”

Pengertian Komisaris Independen menurut (Indrati et al., 2021) mengatakan bahwa :

“Dewan Komisaris independen adalah anggota komisi yang tidak memiliki hubungan khusus, seperti tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan kekerabatan dengan pemegang saham pengendali, direksi, atau dengan anggota dewan komisaris lainnya.”

Pengertian Komisaris Independen menurut (Elza Syarief, 2021) mengatakan bahwa :

“Komisaris independen merupakan beberapa anggota yang tidak terikat sebagai direksi, prinsipal, dewan komisaris serta semua hal

termasuk tidak menjabat sebagai direktur perusahaan yang melakukan pengawasan mengenai manajemen perusahaan. Komisaris independen harus bisa memastikan langkah pengelolaan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan berjalan secara efektif. Pengaruh pada komisaris independen terhadap dewan komisaris memiliki presentase yaitu dengan komposisi 30% dan 70%. Pada komposisi ini, dewan komisaris mampu menyeimbangkan pengambilan keputusan dengan tujuan diadakannya komisaris independen sehingga tidak hanya sekedar dissenting.”

Dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur operasional perusahaan agar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Anggota dewan komisaris independen berasal dari pihak eksternal dan tidak memiliki hubungan tertentu dengan perusahaan, sehingga dapat menilai kinerja perusahaan secara objektif. Dengan komposisi yang seimbang, misalnya 30% komisaris independen, dewan komisaris dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik kepentingan, memastikan pengelolaan perusahaan berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan

Hubungan antara Dewan Komisaris Independen dengan *Tax Avoidance* menurut (Sihombing & Putri, 2023) adalah jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jumlah dewan komisaris independen yang sedikit maka akan dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang dapat mengakibatkan manajemen perusahaan melanggar peraturan perpajakan dalam hal penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan bersifat objektif

dengan berupaya memaksimalkan pendapatan perusahaan sehingga dapat melakukan praktik penghindaran pajak.

Dewan komisaris independen merupakan hasil dari jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dapat diperhitungkan dengan rumus berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

8. Sales Growth

Pengertian *Sales Growth* menurut (Dzulisa, 2021) mengatakan bahwa :

“Pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth* adalah faktor penting dalam meningkatkan profit perusahaan. Pertumbuhan penjualan diukur melalui perbandingan penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya, dan semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, semakin baik performa perusahaan. Naiknya penjualan dapat berdampak pada kenaikan laba dan mendorong pelaksanaan *tax avoidance*. Selain itu, peningkatan penjualan dapat membantu menjaga reputasi perusahaan dan mendukung pertumbuhan penjualan di masa mendatang. Rumus *Sales Growth* dapat dihitung dengan membandingkan perubahan jumlah penjualan dari waktu ke waktu.”

Pengertian *Sales Growth* menurut (Indriani & Juniarti, 2020) mengatakan bahwa :

“merupakan peningkatan penjualan yang terjadi setiap tahun pada sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan akan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka dapat mengakibatkan kendala dalam peningkatan kapasitas operasi perusahaan.”

Pengertian *Sales Growth* menurut (Sya'dah & Huda, 2020)

mengatakan bahwa :

“Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sangat bergantung dengan kemampuan perusahaan untuk bersaing supaya dapat menarik konsumen untuk selalu memilih produknya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya. Perhitungan pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dari periode sebelumnya apabila perbandingan penjualan tersebut semakin tinggi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualannya semakin baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terjadi peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya.”

Pengertian *Sales Growth* menurut (Kuswoyo, 2021) mengatakan bahwa :

“*Sales growth* adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dibandingkan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan proyeksi di masa yang akan datang.”

Dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja dan perkembangan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan penjualan dari tahun ini dengan tahun sebelumnya, di mana semakin tinggi rasio pertumbuhan, semakin baik performa perusahaan. Pertumbuhan berkontribusi pada peningkatan laba, mempertahankan reputasi perusahaan, dan mendukung pengembangan di masa depan. Selain itu, pertumbuhan yang konsisten mencerminkan kemampuan perusahaan dalam bersaing di pasar dan menarik konsumen. Jika penjualan

menurun, perusahaan dapat menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas operasional.

Hubungan antara *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance* menurut (Uliganda & Hermi, 2024) pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam menghindari pajak. Pertumbuhan penjualan yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami peningkatan pendapatan dan laba, yang pada gilirannya meningkatkan kewajiban pajak mereka. Untuk mengurangi beban pajak yang meningkat, perusahaan mungkin mencari berbagai cara untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka.

Sales Growth merupakan hasil dari penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya yang dapat diperhitungkan dengan rumus berikut :

$$\text{Sales Growth} \equiv \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Sales Growth = pertumbuhan penjualan

Sales t = penjualan pada periode sekarang

Sales t-1 = penjualan pada periode sebelumnya

9. Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas menurut (Rahmadani, Muda & Abubakar 2020) mengatakan bahwa :

“Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.”

Pengertian Profitabilitas menurut (Mutiara Oktaviani Syahputri, Idham Lakoni, SintiaSafrianti, 2020) mengatakan bahwa :

“Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Profitabilitas merupakan hasil kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari manajemen aktiva perusahaan yang dikenal sebagai *Return On Asset* (ROA). Dengan mengetahui nilai *Return on Assets* (ROA), dapat dinilai apakah perusahaan sudah efektif memakai aktivitya untuk aktivitas operasi guna menghasilkan keuntungan.”

Pengertian Profitabilitas menurut (Christina & Wahyudi, 2022) mengatakan bahwa :

“Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kondisi keseluruhan perusahaan.”

Pengertian Profitabilitas menurut (Dandy Rizky Nurtanto & Sartika Wulandari, 2024) mengatakan bahwa :

“Berapa banyak uang yang dihasilkan suatu bisnis dari operasi sehari-harinya selama jangka waktu tertentu merupakan *indicator* profitabilitas yang baik. Kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari operasi operasionalnya dalam jangka waktu tertentu dapat dinilai dengan mempergunakan rasio profitabilitas.”

Dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, berdasarkan tingkat

penjualan, aset, dan modal saham. Profitabilitas dinilai melalui rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan uang dari operasi sehari-hari, yang menjadi tolok ukur apakah perusahaan menjalankan operasinya secara efisien dan menguntungkan.

Hubungan antara Profitabilitas dengan *Tax Avoidance* menurut (Maulida Mustika, 2024) Profitabilitas mengindikasikan performa keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Artinya semakin tinggi keuntungan yang didapat maka semakin baik pula performa keuangan perusahaan.

a. Indikator Profitabilitas

Perusahaan dapat menjadi lebih menguntungkan karena beberapa alasan, seperti meningkatkan kapasitasnya atau menerima pendanaan dari kegiatan bisnis. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan secara finansial. Rasio yang termasuk rasio Profitabilitas yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah GPM maka semakin kurang baik operasi perusahaan. GPM dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan. NPM dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan perbandingan laba sesudah pajak terhadap total aset. Jadi ROA mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain ROA menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

5. *Earning Per Share* (EPS)

Perusahaan mendapat laba akhir (EAT) dan laba ini menjadi milik pemegang saham (investor). Kepemilikan investor ditunjukkan oleh banyaknya jumlah saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran laba biasanya ditunjukkan oleh laba per lembar saham (*Earning Per Share*) yang ditunjukkan dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

6. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Operational Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

10. Leverage

Pengertian Leverage menurut (Pangestu & Pratomo, 2020) mengatakan bahwa :

“Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai asetnya atau seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana dalam membiayai aktivitas operasinya.”

Pengertian *Leverage* menurut (Anniyya et al, 2021) mengatakan bahwa :

“tingginya tingkat *Leverage* menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan utang. Semakin tinggi utang, semakin tinggi pula tingkat bunganya. Beban bunga pinjaman ini menjadi salah satu keuntungan yang didapat pelaku usaha ketika mengurangi pajak. Perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung melakukan *Tax Avoidance* karena adanya insentif pajak beban bunga yang diterima perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya.”

Pengertian *Leverage* menurut (Widodo & Wulandari 2021) mengatakan bahwa :

“semakin tinggi tingkat hutang maka diindikasikan semakin tinggi pula perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penambahan jumlah hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal”.

Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset dan operasinya. Semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang sebagai sumber pendanaan, yang juga meningkatkan beban bunga.

Hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance* menurut (Wiwik Fauziah et al., 2024) *Leverage* yang tinggi dalam perusahaan dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang tinggi. Penggunaan utang sebagai pendanaan eksternal dapat menimbulkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Bunga hutang akan mengurangi laba operasi dan

mengakibatkan laba sebelum pajak menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga berkurang (Yulianty et al., 2021). Keadaan ini yang mempengaruhi manajer berperilaku oportunistik melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan nilai utang (leverage) yang tinggi menandakan tingkat penghindaran pajak yang meningkat (Fajarwati & Ramadhanti, 2021).

a. Indikator *Leverage*

Leverage berarti menggunakan uang pinjaman untuk mendanai investasi dan aset perusahaan. Ada berbagai jenis rasio yang terkait dengan *leverage*, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari DAR dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh

ekuitas. Mencari DER dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* yaitu:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Longterm Liabilities Interest}}$$

5. *Long Term Debt to Non Current Asset*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang aktiva selain aktiva lancar. Rasio ini biasa digunakan

untuk menilai solvabilitas perusahaan dengan standar rata-rata dipergunakan sebesar 50% atau 1:2. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Non Current Asset* yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Non Current Asset} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{aset tetap}}$$

6. *Tangible Assets Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang, artinya rasio ini menunjukkan setiap rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjangnya. Rumus untuk mencari *tangible assets debt coverage*, yaitu:

$$\text{Tangible Assets Debt Coverage} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Longterm Liabilities}}$$

7. *Current Liabilities to Net Worth*

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Rasio ini merupakan rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang lancar. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena modal sendiri di perusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancar yang ada pada perusahaan. Batas yang paling rendah dari rasio ini adalah 100% atau 1:1. Rumus untuk mencari *Current Liabilities to Net Worth* yaitu:

$$\text{Current Liabilities to Net Worth} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Equities}}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini menggunakan beberapa jurnal dari Penelitian terdahulu, yang tujuannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah hasil penelitian yang menurut peneliti sudah relevan :

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Vianty Adella Santo & Cipbarani Dwi Nastiti	2023	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Insenty</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Financial Distress</i> (X1) * <i>Leverage</i> (X2) * <i>Capital Insenty</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	* <i>Financial Distress</i> berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Leverage</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Capital Insenty</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
2	Elda Tara & Effriyanti	2024	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Book Tax Gap</i> , dan	* <i>Financial Distress</i> (X1) * <i>Book Tax Gap</i> (X2)	* <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh

			<i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Capital Intensity</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Book Tax Gap</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Capital Intensity</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>
3	Checnya Fathlinda Ariyani & Abubakar Arif	2023	Pengaruh Multinasionalitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i>	*Multinasionalitas (X1) * <i>Capital Intensity</i> (X2) * <i>Sales Growth</i> (X3) *Konservatisme Akuntansi (X4) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	*Multinasionalitas berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Capital Intensity</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Sales Growth</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Konservatisme Akuntansi berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>
4	Neng Intan Lestari & Suharna	2024	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , <i>Thin Capitalization</i> ,	* <i>Sales Growth</i> (X1)	* <i>Sales Growth</i> berpengaruh (-)

			dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Thin Capitalization</i> (X2) * <i>Capital Intensity</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Thin Capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5	Yopie Chandra	2022	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	*Komisaris Independen (X1) *Komite Audit (X2) *Ukuran Perusahaan (X3) *Profitabilitas (X4) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	*Komisaris Independen berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

6	Uswatun Hasanah & Nyimas Wardatul Afiqoh	2023	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	*Komisaris Independen (X1) *Komite Audit (X2) *Kinerja Keuangan Perusahaan (X3) *Penghindaran Pajak (Y)	*Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak *Komite Audit berpengaruh (-) terhadap penghindaran pajak *Kinerja Keuangan Perusahaan berpengaruh (-) terhadap penghindaran pajak
7	Diffa Fadhillah	2023	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Sales Growth</i> (X1) *Ukuran Perusahaan (X2) * <i>Leverage</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	* <i>Sales Growth</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Ukuran Perusahaan berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Leverage</i> tidak perpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

8	Latersia Br Gurusinga, Ferry Hidayat, & Sellina Lobion	2024	Pengaruh <i>Financial Distress, Sales Growth, dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance</i>	<i>*Financial Distress (X1)</i> <i>*Sales Growth (X2)</i> <i>*Umur Perusahaan (X3)</i> <i>*Tax Avoidance (Y)</i>	<i>*Financial Distress</i> tidak perpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> <i>*Sales Growth</i> tidak perpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> <i>*Umur Perusahaan</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>
9	Ani Safitri & Desy Mariani 2024	2024	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage, Sales Growth, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance</i>	<i>*Profitabilitas (X1)</i> <i>*Leverage (X2)</i> <i>*Sales Growth (X3)</i> <i>*Inventory Intensity (X4)</i> <i>*Tax Avoidance (Y)</i>	<i>*Profitabilitas</i> berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> <i>*Leverage</i> berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> <i>*Sales Growth</i> tidak perpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> <i>*Inventory Intensity</i> tidak perpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

10	Novita Wahyu Triyanti, Katika Hendra Titisari, & Riana Rachmawati Dewi. (2020)	2020	Pengaruh Profitabilitas, <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , Komite Audit, Komisaris Independen, dan Umur Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	*Profitabilitas (X1) * <i>Size</i> (X2) * <i>Leverage</i> (X3) *Komite Audit (X4) *Komisaris Independen (X5) *Umur Perusahaan (X6) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	*Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Size</i> berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Leverage</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Umur Perusahaan berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>
11	Rezya Ismaya Sumantri & Lintang Kurniawati	2023	Pengaruh Profitabilitas, <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> terhadap	*Profitabilitas (X1) * <i>Likuiditas</i> (X2) * <i>Leverage</i> (X3) * <i>Capital Intensity</i> (X4)	*Profitabilitas berpengaruh (-) terhadap penghindaran pajak

				Penghindaran Pajak	*Penghindaran Pajak (Y)	* <i>Likuiditas</i> berpengaruh (+) terhadap penghindaran pajak * <i>Leverage</i> berpengaruh (+) terhadap penghindaran pajak * <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
12	Ari Fitri	Wulan	2024	Pengaruh <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Penghindaran Pajak	* <i>Leverage</i> (X1) *Komisaris Independen (X2) * <i>Corporate Social Responsibility</i> (X3) *Penghindaran Pajak (Y)	* <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak *Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak * <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh (+) terhadap

					penghindaran pajak
13	Intan Permata Sari & Purwatiningsih	2024	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Karakter Eksekutif dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Sales Growth</i> (X1) *Karakter Eksekutif (X2) * <i>Capital Intensity</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	* <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Karakter Eksekutif berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Capital Intensity</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>
14	Ruth Maria Uliganda & Hermi	2024	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Intensitas Asset</i> Tetap dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Financial Distress</i> (X1) * <i>Intensitas Asset</i> Tetap (X2) * <i>Sales Growth</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	* <i>Financial Distress</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Intensitas Asset</i> Tetap berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Sales Growth</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>

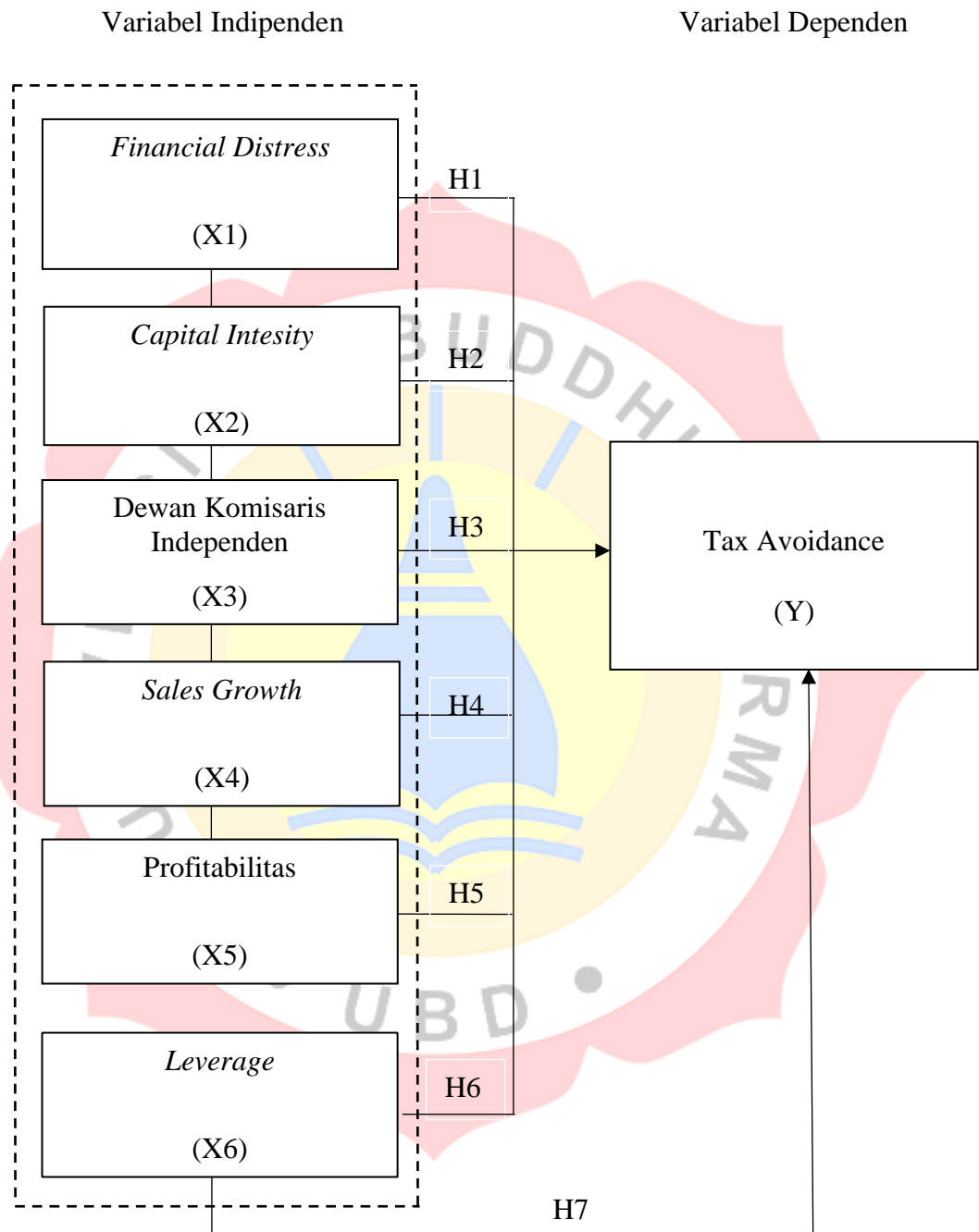
15	Nida Fadhila & Sari Andayani	2022	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	* <i>Financial Distress</i> (X1) *Profitabilitas (X2) * <i>Leverage</i> (X3) * <i>Tax Avoidance</i> (Y)	* <i>Financial Distress</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i> *Profitabilitas berpengaruh (-) terhadap <i>Tax Avoidance</i> * <i>Leverage</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Tax Avoidance</i>
----	------------------------------	------	--	--	---

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang berisikan penjelasan hubungan antara variabel-variabel. Hal ini membantu penulis dalam mengorganisir tentang pemahaman tentang konsep-konsep yang menjadi dasar untuk penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel II. 2
Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis dikaitkan sebagai dugaan sementara berdasarkan logika. Hipotesis menyampaikan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji yaitu variabel independen berupa *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

1. *Financial Distrees* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori akuntansi positif, apabila perusahaan berada pada kondisi kesulitan membayar kewajiban keuangannya sehingga perusahaan diambang kebangkrutan maka manajemen perusahaan akan berupaya dalam membuat suatu keputusan. Manajemen akan mengubah kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan untuk melunasi hutang hutangnya. Manajemen dengan pemahamannya terkait akuntansi dan kondisi perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin dalam memilih suatu prosedur akuntansi yang dapat meminimalkan beban-beban yang dimiliki perusahaan salah satunya yaitu beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga kas dari penghindaran pajak dapat digunakan untuk membayar hutang

Menurut (Fadhila & Andayani, 2022) Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan apabila sebuah

perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan maka perusahaan akan relatif lebih agresif dalam menghindari pajak untuk keberlangsungan perusahaannya. Sejalan dengan teori akuntansi positif dimana manajemen perusahaan akan melakukan segala upaya untuk membuat keputusan dalam mengubah kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan untuk melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan serta kebijakan akuntansi yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1 : *Financial Distrees* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity diukur dengan melihat perbandingan total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Setiap tahunnya aset tetap mempunyai beban penyusutan, dimana hal itu dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa setiap orang bertindak berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Pemilik saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) mempunyai kepentingan yang berbeda. Dengan meningkatkan kinerja perusahaan, manajer ingin memaksimalkan kompensasi. Dalam hal ini manajer mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan

penyusutan aset tetap, hal ini biasanya dijadikan celah untuk melakukan penghindaran pajak.

Menurut (Intan Permata Sari & Purwatiningsih, 2024) Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh kesimpulan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat investasi modal yang tinggi dapat memanfaatkan berbagai insentif pajak melalui penyusutan dan pengalokasian biaya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut.

H2: *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

3. Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Adanya komisaris independen dalam struktur perusahaan ialah bertujuan untuk mengawasi manajemen dalam mengambil sebuah keputusan untuk perusahaan. Dengan jumlah komisaris independen yang semakin banyak maka pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen akan semakin ketat dan akan membuat manajemen untuk bertindak lebih hati-hati didalam memutuskan suatu keputusan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance*.

Menurut (Sihombing & Putri, 2023) Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang dimaksud adalah jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jumlah dewan komisaris independen yang sedikit maka akan dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang dapat mengakibatkan manajemen perusahaan melanggar peraturan perpajakan dalam hal penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan bersifat objektif dengan berupaya memaksimalkan pendapatan perusahaan sehingga dapat melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut.

H3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4. *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dibandingkan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan proyeksi di masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sangat bergantung dengan kemampuan perusahaan untuk bersaing supaya dapat menarik konsumen untuk selalu memilih produknya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya. Perhitungan

pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dari periode sebelumnya apabila perbandingan penjualan tersebut semakin tinggi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualannya semakin baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terjadi peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya.

Menurut (Uliganda & Hermi, 2024) dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* memberikan indikasi bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam menghindari pajak. Pertumbuhan penjualan yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami peningkatan pendapatan dan laba, yang pada gilirannya meningkatkan kewajiban pajak mereka. Untuk mengurangi beban pajak yang meningkat, perusahaan mungkin mencari berbagai cara untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut.

H4 : *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

5. Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah kapabilitas dalam mencapai profit melalui pengoptimalan seluruh asset serta sumberdaya. Apabila perusahaan ingin mengoptimalkan laba yang diperoleh, akan tetapi disisi lain

perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Ketika perusahaan akan memproyeksikan laba lebih besar maka beban pajak ditanggungnya mengalami peningkatan. Ini dapat membuat mereka meminimalisir beban pajaknya, salah satunya melalui penghindaran pajak. Kesimpulan sementara ialah profitabilitas berdampak untuk *tax avoidance*.

Menurut (Maulida Mustika, 2024) Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas mengindikasikan performa keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Artinya semakin tinggi keuntungan yang didapat maka semakin baik pula performa keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini sebagai berikut.

H5 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

6. *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Gulthom 2021). *Leverage* menunjukkan hubungan antara total asset dengan

modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba perusahaan. Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang.

Menurut (Wiwik Fauziah et al., 2024) Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Leverage memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance. Leverage (DER) dalam Penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. *Leverage* yang tinggi dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman juga dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis keenam dalam penelitian ini sebagai berikut.

H6 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

7. Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Financial Distress merupakan kondisi kesulitan keuangan, manajemen perusahaan akan mengubah kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban pajak, sehingga dapat melunasi utang.

Capital Intensity yang diukur dari rasio total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Penyusutan aset tetap dapat digunakan untuk

mengurangi beban pajak, meskipun bisa menjadi celah untuk penghindaran pajak.

Dewan Komisaris Independen yaitu kehadiran komisaris independen meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, memaksa mereka untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, sehingga mengurangi praktik penghindaran pajak.

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan yang tinggi menunjukkan kemampuan bersaing dan potensi pengembangan Perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset dan sumber daya. Tingginya profitabilitas bisa menyebabkan peningkatan beban pajak, yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Leverage dimana diukur melalui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan sering digunakan untuk meningkatkan laba, meskipun perusahaan besar lebih memilih menggunakan sumber daya internal dibandingkan utang. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling terkait dalam mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan terkait penghindaran pajak dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketujuh dalam penelitian ini sebagai berikut.

H7 : *Financial Distress, Capital Intensity, Dewan Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, dan Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid, sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini menurut karakteristik masalahnya tergolong sebagai penelitian kausal komparatif, karena penelitian ini memiliki karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis dan analisisnya yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif berasal dari kata “*quantity*” atau kuantitas artinya adalah data yang berupa angka dan dapat diukur serta dihitung untuk menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian terdapat variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) dan variabel independen (variabel yang mempengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada untuk mengetahui hubungan pengaruh *Financial Distrees*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independen, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Sektor *Energi* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Sumber data yang digunakan seluruhnya merupakan sumber data sekunder, dengan jenis data adalah data berupa laporan keuangan perusahaan-

perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi SPSS sebagai program untuk menganalisis data.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang menjelaskan tentang apa dan siapa yang akan diteliti, sehingga pada akhirnya didapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan yang dimaksud.

Objek penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor Energi yang terdaftar secara berturut-turut yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020 - 2023.

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang diambil untuk sampel dalam penelitian adalah data sekunder dalam bentuk dokumentasi laporan keuangan yang rutin diterbitkan oleh perusahaan tiap tahunnya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang telah diolah dan telah dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI), data di download pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

D. Populasi Dan Sampel

Menurut (Sugiyono 2019, 146) menyatakan bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.”

Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 sampai dengan 2023 yang berjumlah 67 perusahaan.

Menurut (Sugiyono 2019, 145) menyatakan bahwa:

“Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang merupakan bagian dari metode *non-probability sampling*. Menurut (Sugiyono 2017, 153) menyatakan bahwa:

“*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Purposive sampling merupakan teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, sehingga tidak semua sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah :

1. Perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.
2. Perusahaan sektor Energi yang konsisten menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan selama periode penelitian tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.
3. Perusahaan sektor Energi yang menerbitkan Laporan Keuangan yang sudah Diaudit.
4. Perusahaan sektor Energi yang tidak mengalami Kerugian berturut-turut selama periode penelitian tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

Tabel III. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.	67
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.	-11
3	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2020-2023.	-28

4	Perusahaan sektor energi yang tidak mempunyai kelengkapan data dalam laporan keuangan mengenai variable-variable yang dibutuhkan dalam penelitian.	-10
Jumlah sampel perusahaan		18
Jumlah tahun penelitian (2020-2023)		4
Jumlah sampel penelitian (2020-2023)		72

Sumber : Data untuk diolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Observasi berarti pula mengamati, menyaksikan, memperhatikan sebagai metode pengumpulan data penelitian.

2. Metode Kepustakaan

Menurut (Sugiyono 2017, 291) menyatakan bahwa:

“Metode kepustakaan adalah berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Suatu studi kepustakaan sangat membantu dalam melakukan penelitian, hal tersebut tidak lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca buku referensi dan literatur yang berhubungan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Metode ini

digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang tepat dan sesuai dengan topik bahasan dalam penelitian ini.”

Menurut (Tyler, 1990) menyatakan bahwa:

“Teori Kepatuhan yakni teori yang berkenaan pada perilaku seseorang atas kepatuhan aturan atau hukum yang berlaku. Teori kepatuhan erat kaitannya dengan sikap patuh suatu perusahaan selaku wajib pajak badan terhadap pemerintah dan pemilik modal. Suatu perusahaan yang didirikan di suatu wilayah negara tertentu diharapkan dapat patuh terhadap peraturan dan perundang - undangan yang berlaku.”

3. Metode Dokumentasi

Menurut (Sugiyono 2017, 240) menyatakan bahwa:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain”.

Metode yang dipakai yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan data riset untuk memberikan bukti atau keterangan yang berhubungan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan secara publikasi kepada pengguna informasi tersebut. Daftar perusahaan dan laporan keuangan periode 2020-2023 dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia dengan website resmi (www.idx.co.id). Selain itu juga dengan menggunakan situs internet dalam membantu mencari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono 2019, 39).

Menurut (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa :

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel pada penelitian ini terdapat 7 (tujuh) variabel, yang terdiri dari 6 (enam) variabel independen, 1 (satu) variabel dependen. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independen terdiri atas *Financial Distress*, *Capital Intensity*, Dewan Komisaris Independent, *Sales Growth*, Profitabilitas, dan *Leverage*. Variabel dependennya adalah *tax avoidance*

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) (Y). Dalam hal ini, *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). CETR diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap

maupun perbedaan temporer. Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *Tax Avoidance*. Rumus untuk menghitung *Tax Avoidance*, dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Setyawan, (2020) ; Sianturi et al. : Devi & Arinta, (2021)

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. *Finacial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang terjebak dalam kondisi ini relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaannya (Nadhifah & Arif, 2020).

Financial Distress merupakan variabel independen yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Sumber : Swandewi & Noviari, (2020)

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Total Ekuitas / Total utang

E = Penjualan / Total Aset

b. *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan investasi dalam aset tetap dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi perusahaan dalam kegiatan menghasilkan pendapatan dari besarnya tingkat intensitas modal yang ada pada perusahaan. Rumus untuk menghitung *Capital Intensity*, dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kalbuana et al., (2020)

c. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen diharapkan mampu untuk mengontrol dan mengawasi pihak manajemen perusahaan. Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi total komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Rumus untuk menghitung Dewan Komisaris Independen, dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Sumber : Prasatya et al., (2020)

d. *Sales Growth*

Sales Growth atau Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan volume penjualan dari tahun ke tahun. *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan, semakin tinggi perkembangan penjualan akan semakin tinggi pula profit perusahaan yang akan didapat. Rumus untuk menghitung *Sales Growth*, dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{SALE_t - SALE_{t-1}}{SALE_{t-1}}$$

Sumber : Fathoni dan Indrianto, (2021)

e. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kapabilitas dalam mencapai profit melalui pengoptimalan seluruh asset serta sumberdaya (Nasution et al., 2022). Berikut merupakan alat ukur dalam melihat sejauh apa pencapaian keuntungan yang dihasilkan. Rumus untuk menghitung Profitabilitas, dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Thian, (2022)

f. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai asetnya atau seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana dalam membiayai aktivitas operasinya. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk menghitung *Leverage*, dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Sumber : Pangestu & Pratomo, (2020)

Tabel III. 2
Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Sumber : Devi & Arinta, Dkk, (2021)</p>	Rasio	Laporan Keuangan
2	<i>Financial Distress</i> (X1)	$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$ <p>Sumber : Swandewi & Noviari, (2020)</p>	Rasio	Laporan Keuangan
3	<i>Capital Intensity</i> (X2)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber : Kalbuana et al., (2020)</p>	Rasio	Laporan Keuangan

4	Dewan Komisaris Independen (X3)	$KI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$ <p>Sumber : Prasatya et al., (2020)</p>	Rasio	Laporan Keuangan
5	Sales Growth (X4)	$\text{Sales Growth} = \frac{SALE_t - SALE_{t-1}}{SALE_{t-1}}$ <p>Sumber : Fathoni dan Indrianto, (2021)</p>	Rasio	Laporan Keuangan
6	Profitabilitas (X5)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$ <p>Sumber : Thian, (2022)</p>	Rasio	Laporan Keuangan
7	Leverage (X6)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$ <p>Sumber : Pangestu & Pratomo, (2020)</p>	Rasio	Laporan Keuangan

G. Skala Pengukuran Penelitian

Skala pengukuran dalam penelitian adalah sarana untuk menentukan panjang pendeknya interval yang telah ditentukan dalam satuan alat ukur. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk dapat mengetahui panjang pendeknya interval dapat dilakukan menggunakan alat ukur atau alat pengukuran.

Jenis-jenis skala pengukuran dalam penelitian kuantitatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah jenis skala pengukuran dalam penelitian kuantitatif yang hanya membedakan antara kategori atau nama label, tanpa memiliki urutan atau peringkat tertentu dimana antar kategori tidak diketahui tingkat perbedaannya dan tidak dapat dihitung atau diurutkan.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah salah satu jenis skala pengukuran dalam penelitian kuantitatif yang memiliki urutan atau peringkat tertentu, tetapi tidak memiliki jarak atau interval antara nilai-nilai yang diukur. Ada 3 (tiga) jenis-jenis skala ordinal yaitu Skala Likert, Skala Thurstone, Skala Diferensial Semantik, Skala Guttman.

3. Skala Interval

Skala interval adalah salah satu jenis skala pengukuran dalam statistika yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. memiliki satuan yang jelas dan terukur
- b. memiliki titik nol atau titik acuan yang absolut
- c. memiliki jarak antara nilai yang sama di setiap intervalnya (interval bermakna)
- d. dapat melakukan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pada nilai-nilai yang diukur

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu

kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari Uji Statistik Deskriptif (nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi), Uji Asumsi Klasik (normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), Uji Analisis Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) dan Uji Hipotesis (parsial/t dan simultan/F).

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tiap variabel independen dan dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa :

“Statistik deskriptif adalah proses pengumpulan dan peringkasan data, serta upaya untuk menggambarkan berbagai karakteristik yang penting pada data yang telah terorganisir tersebut. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi).”

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran terkait distribusi dan perilaku data sampel penelitian. Selain itu, statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel yang dilakukan dengan program SPSS 25.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu uji kualitas data yang dilakukan sebelum dilakukannya pengujian regresi linear berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan.

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa :

“Uji normalitas bertujuan guna melakukan pengujian apakah di dalam model regresinya, nilai residualnya mempunyai kontribusi secara normal atau tidaknya. Data yang baik dipakai jika datanya tersebut bernilai residual yang terdistribusikan secara normalnya”.

Untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidaknya maka uji normalitas yang dilakukan melalui cara uji *kolmogorov-smirnov*, dilihat dari *asympt. sig. (2-tailed)* pada tabel *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Landasan pengambilan keputusannya menurut (Ghozali, 2018), yaitu:

1. Datanya dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya dari residual $< 0,05$.
2. Data dinyatakan berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansinya dari residual $> 0,05$.

b. Uji Asumsi Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) mengatakan bahwa:

“Uji multikolinieritas yakni berguna mengetahui apakah model regresinya yang didapat terdapat korelasi di antara variabel independen.”

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (0).

Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka dinamakan *problem multikolinieritas* (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) regresi bebas dari multikolinieritas.

Guna mendeteksi terdapat multikolinieritas ataupun tidak maka uji multikolinieritas diketahui melalui nilai *tolerance* dan VIF pada tabel koefisiennya. Landasan pengambilan keputusannya untuk uji multikolinieritas, yakni:

1. Data dikatakan terdapat multikolinieritas bila nilainya *tolerance* $\leq 0,10$ serta nilainya VIF ≥ 10 .
2. Data dikatakan tidak terdapat multikolinieritas bila nilainya *tolerance* $\geq 0,10$ serta nilainya VIF ≤ 10 .

c. Uji Asumsi Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa :

“Uji autokorelasi yakni berguna melaksanakan pengujian apakah model regresi linearnya terdapat hubungan di diantara residual pada periode t dengan residualnya di periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasinya, sehingga adanya masalah autokorelasinya. Autokorelasi terjadi dikarenakan pengobservasian berturut-turut sepanjang waktunya berhubungan satu sama lainnya.”

Mendeteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Uji *Durbin-Watson* (uji DW) dipakai guna mensyaratkan serta autokorelasi terdapatnya konstanta dalam model regresinya, yang dilihat nilai *Durbin-Watson* pada tabel *model summary*^b. Metode pengujian uji DW menggunakan ketentuan sebagai berikut :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi.

d. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas*

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa Uji *Heteroskedastisitas* adalah :

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan *residualnya* SRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Regresi ini diukur untuk membentuk persamaan regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Model penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + X_1FD + X_2CI + X_3KI + X_4SG + X_5PROB + X_6LEV + e$$

Dimana :

Y : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

$X_{1,2,3,4,5,6}$: Koefisien regresi untuk setiap variabel x

FD : *Financial Distress*

CI : *Capital intensity*

KI : Komisaris Independen

SG : *Sales growth*

ROA : Profitabilitas

DER : *Leverage*

e : *error term*

4. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut (Ghozali 2013, 97) menyatakan bahwa :

“Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya adalah untuk mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika *Adjusted R²* semakin besar, maka presentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X) semakin tinggi. Jika *Adjusted R²* semakin kecil, maka presentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X) semakin rendah. *Adjusted R²* digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk didalam model.

Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai *Adjusted R²*. Nilai *Adjusted R²* adalah 0 sampai 1. Jika nilai *Adjusted R²* mendekati 1, artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan

sebaliknya jika nilai *Adjusted R*² mendekati 0 artinya kemampuan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai *Adjusted R*² sama dengan 0 maka yang dapat digunakan adalah nilai *R*².

5. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis (Uji parsial T)

Menurut (Bahri, 2018) menyatakan bahwa Uji Statistik T adalah:

“Uji t adalah pengujian yang dipakai guna menguji hipotesis variabel independennya secara individu berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.”

Menurut (Rafli dan Ananda, 2020) menyatakan bahwa Uji Statistik T adalah:

“Kriteria pengujian pada uji t yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka bisa dinyatakan secara parsial variable independent memiliki pengaruh pada variable dependen. Sebaliknya jika nilai > 0.05 maka dapat dijelaskan secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen.”

Cara melakukan uji t menurut adalah sebagai berikut:

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 di terima dan H_a di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen parsial tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $< \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $> \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen.

b. Uji Hipotesis (Uji Simultan F)

Menurut (wahyuni, 2020) menyatakan bahwa Uji Statistik

T adalah:

“Uji statistik F dipakai guna melakukan pengujian apakah model regresinya layak dipergunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independennya pada variabel dependennya.”

Untuk menguji hipotesis dengan uji statistik F menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 di terima dan H_a di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara

bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Atau :

1. Jika nilai signifikan $< \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Cara menghitung uji F menggunakan F_{tabel} yang itu dengan menggunakan rumus:

$$Df(N1) = k - 1.$$

$$Df(N2) = n - k$$

Keterangan:

n = banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian.

k = banyaknya variabel X yang digunakan.

Landasan pengambilan keputusannya untuk uji statistik F, yakni:

1. Model regresinya layak digunakan guna analisis bila variabel independennya berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansinya $< 0,05$.

2. Model regresi tidak layak digunakan untuk suatu analisa apabila variabel independennya berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansinya $> 0,05$.

